AL-MUHAFIDZ
JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
Desa Maniskidul, Kec. Jalaksana, Prov. Jawa Barat, Kode Pos 45554, Telp. (0232) 613805, HP: 0813 8888 0960, Website: www.stiq-almultazam.ac.id

QĀIDAH UṢŪL FĪ QIRĀAT IMĀM NĀFI'
(Studi Atas Perbedaan Bacaan Qirāat Warsy Dan Qālūn)

Ali Abdur Rohman
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
Email: abdur.rohman@uinsatu.ac.id

Abstract

One of the important discussions in the study of the Qur'an is about qirāat al-Qur'an which discusses the schools of thought on how to read the Qur'an and what covers it. The variety of qirāat al-Qur'an appeared since the time of the Prophet as a generosity from Allah SWT so that the society at that time would have an easier time in reading and memorizing the Al-Qur'an. The variety of qirāat al-Qur'an that has been considered mutawatir according to the consensus of scholars, there are seven imām qirāat known as qirāat sab'ah. The qirāat has its own special characteristics and way of reading each so that Muslims are only required to choose one for the performance of their worship. One of the famous types of qirāat in the Islamic world is Imam Nāfi's qirāat which was narrated by two of his famous students, Qālūn and Warsy. Although they both narrate qirāat from Imām Nāfi, there are different reading provisions between the two. Through literature research, this article tries to describe the rules of reading from each of the rāwi qirāat of Imām Nāfi' namely Qālūn and Warsy. From this research, the author found several points of difference in the way of reading between Qālūn and Warsy, namely in the madd chapter, the way of reading lafadz انا *that meets with hamzah qaṭa', Ṣilah, mim, jama', reading lām, and imālah-taqlīl.*

Keywords : **Qirāat, Nāfi, Warsy, Qālūn**

Abstrak

Salah satu pembahasan penting dalam kajian al-Qur'an adalah tentang qirāat al-Qur'an yang didalamnya membahas mazhab cara baca al-Qur'an dan yang melingkupinya. Ragam qirāat al-Qur'an muncul sejak zaman Nabi sebagai kemurahan dari Allah SWT agar masyarakat pada waktu itu lebih mudah dalam membaca dan menghafal al-Qur'an. Ragam qirāat al-Qur'an yang telah dianggap mutawatir secara ijma' ulama terdapat tujuh Imām qirāat yang dikenal dengan qirāat sab'ah. Qirāat tersebut memiliki ciri khas dan cara baca masing-masing sehingga umat Islam hanya diwajibkan untuk memilih salah satu untuk pelaksanaan ibadahnya. Salah satu ragam qirāat yang terkenal di dunia Islam adalah qirāat Imām Nāfi' yang diriwayatkan oleh dua muridnya yang terkenal yaitu Qālūn dan Warsy. Meskipun sama-sama meriwayatkan qirāat dari Imām Nāfi, ada ketentuan baca yang berbeda di antara keduanya. Melalui kajian literatur, artikel ini berusaha mendiskripsikan kaidah baca dari masing-masing rāwi qirāat Imām Nāfi' yaitu Qālūn dan Warsy tersebut. Dari penelitian ini penulis menemukan beberapa titik perbedaan cara baca antara Qālūn dan Warsy, yaitu pada bab madd, cara baca lafadz انا yang bertemu dengan *hamzah qaṭa'*, *Ṣilah, mim, jama'*, bacaan *lām*, dan *imālah-taqlīl.*

Kata Kunci: Qirāat, Nāfi, Warsy, Qālūn.

Pendahuluan

Qirāat merupakan salah satu realitas yang melekat dalam eksistensi al-Qur'an sejak awal turunkannya. Kemunculan qirāat al-Qur'an sejalan dengan proses pewahyuan Al-Qur'an itu sendiri. Dalam perjalanannya muncul ragam qirāat al-Qur'an yang disandarkan pada imam-imam yang memiliki sanad mutawatir sampai kepada Nabi Muhammad SAW.

Dalam disiplin Ilmu Qirāat kita mengenal ada tujuh imam Qirāat yang disepakati kemutawatirannya oleh ulama, tujuh imam qirāat ini dikenal dengan istilah Qirāat Sab'ah.[1] Ketujuh imam qirāat sab'ah itu adalah Abu 'Amr bin 'Ala' al-Baṣrī, 'Abdullah bin Kasir al-Makki, Abu Ruwaim Nafi' bin 'Abdurrahman bin Abu Nu'aim al-Laisī al-Madinī, Ibnu 'Amir al-Syamī, 'Asim al-Kufī, Hamzah al-Kufī, dan Al-Kisa'i al-Kufī.[2] Selain Qirāat Sab'ah masih ada tiga imam qirāat lagi yang juga diakui memiliki sanad yang mutawatir, sehingga menjadi sepuluh imam Qirāat yang masyhur dengan qirāat 'asyrah. Imam-imam tersebut adalah Abu Ja'far Yazid Ibnul Qa'qa, Abu Muhammad Ya'qub bin Isĥaq Al-Hadramy dan Abu Muhammad Khalaf bin Hisyam Al-A'masy.[3]

Ulama memformulasikan kajian qirāat sab'ah dan qirāat 'asyrah tidak dengan tiba-tiba, akan tetapi melalui proses validasi yang panjang dan prasyarat sangat ketat. Setidaknya ada empat kaidah yang dijadikan standar diterimanya suatu qirāat. *Pertama,* qirāat tersebut harus bersesuaian dengan gramatikal Arab. Kaidah bahasa Arab menjadi salah satu kriteria dalam melegitimasi kebenaran suatu qirāat karena al-Qur'an sendiri turun dengan berbahasa Arab. *Kedua,* qirāat tersebut harus bersesuaian dengan salah satu mushaf usman. Hal ini suatu hal yang sangat logis di mana dalam sejarahnya al-Qur'an telah dikumpulkan dan dikodifikasi pada masa sahabat 'Usman dengan sangat hati-hati dan penuh ketelitian. *Ketiga,* qirāat itu memiliki sanad yang sahih, bersambung sampai Nabi Muhammad Saw. Hal ini suatu keniscayaan karena qirāat al-Qur'an merupakan suatu sunnah yang keabsahannya bukan berdasarkan hasil ijtihad akal akan tetapi berdasar pada validitas riwayat.[4] Qirāat yang memiliki sanad yang pasti dan sahih haruslah diterima oleh umat Islam, sebaliknya pengingkaran terhadap salah satu qirāat yang telah diakui kemutawatiran sanadnya maka tidak diperbolehkan bahkan dihukumi kafir.[5]

Dalam sejarah awalnya, kemunculan ragam qirāat ini merupakan rukhsah dari Allah Swt kepada masyarakat Islam pada waktu turunnya al-Qur'an yang mana secara cultural masyarakat Arab memiliki ragam budaya dan suku yang memiliki karakter masing-masing, terutama dalam masalah bahasa, lahjah atau dialek. Sehingga atas permohonan Nabi Muhammad kepada Allah SWT

[1] Istilah qira'at sab'ah ini muncul atas formulasi dan penelitian yang dilakukan oleh Abû Bakar Ahmad ibn Musa ibn al-Abbas ibn Mujâhid yang lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Mujahid (w.245-324/ 859-935 M). Dalam upaya memantapkan upayanya tersebut Ibnu Mujahid menulis sebuah kitab yang berjudul *Kitab al-Sab'ah fi al-Qira'at.* Wawan Djunaedi Soffandi, '*Madzhab Qiraat 'Asim Riwayat Hafsh Di Nusantara: Studi Sejarah Ilmu*' (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004), h. 70

[2] Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), h. 140-141

[3] Muhammad Ali Mustofa Kamal, *Epistemologi Qira'at Al-Qur'an* (Yogyakarya: Deepublish, 2014), h. 34

[4] Manna al-Khalil Al-Qattan, *Mabahist Fi Ulumi Al-Qur`an*, Diterjemah Mudzakkir (Bogor: Pustaka Lentera Antar Nusa, 1996), h. 253

[5] Ignaz Goldzhiher, *Mazhab Tafsir: Dari Klasik Hingga Modern*, Cet V (Yogyakarta: ELsaq Press, 2010), h. 7

agar al-Qur'an diperbolehkan dibaca dengan ragam Bahasa, lahirlah ragam qirāat al-Qur'an yang kemudian dipakai oleh sahabat pada waktu itu dan sampailah kepada kita saat ini sebagaimana yang kita ketahui variasi bacaan al-Qur'an yang diakui kemutawatirannya.[6]

Terdapat beberapa istilah penting yang perlu diketahui dalam pembahasan qirāat. Di samping kita mengenal istilah imam qirāat, kita juga perlu mengetahui adanya istilah rawi dan Ţarīq dari bacaan imam tersebut. Secara sederhana rawi adalah orang yang meriwayatkan bacaan imam qirāat kepada generasi setelahnya, sedang Ţarīq adalah tingkatan ketiga dari proses tersampainya qirāat al-Qur'an dari imam, berlanjut kepada rawi dan kemudian sampailah kepada ţarīq. Jadi bisa dikatakan bahwa ţarīq adalah orang yang belajar langsung kepada rawi qirāat.[7] Sedangkan jika qirāat itu dinisbahkan kepada pembaca yang memilih versi qirāat tertentu dikenal dengan *wajah*.[8] Penting seorang pengkaji al-Qur'an mengetahui karakteristik bacaan dari seorang imam qirāat yang diriwayatkan oleh rawinya berdasarkan Ţarīq tertentu. Hal ini disebabkkan adanya perbedaan dalam sisi-sisi tertentu pada qirāat satu dengan yang lainnya. Hal yang sangat pelik bahwa dalam faktanya dalam satu qirāat Imam akan ditemukan perbedaan dalam rawi-rawi imam-imam tersebut, kemudian dalam qirāat rawi juga akan ditemukan perbedaan bacaan dalam qirāat ţarīqnya. Hal yang pelik tentang qirāat al-qur'an ini sangat penting untuk diketahui oleh umat Islam.

Untuk menindak lanjuti urgentisitas mengetahui qirāat al-Qur'an secara benar maka perlu adanya penelitian yang serius tentang kaidah dan bacaan qirāat al-Qur'an pada masing-masing imam berdasarkan rawi dan Ţarīqnya. Sehingga jika dikaji secara keseluruhan kita akan mendapatkan pembahasan yang sangat luas. Inilah salah satu yang mendasari keinginan penulis mengangkat kajian deskriptif yang penulis khususkan tentang kaidah bacaan Imām' Nāfi' dari jalur riwayat Qālūn dan Warsy berdasarkan ţarīq Syātibiyyah. Ţarīq syātibiyyah adalah ţarīq qirāat yang disandarkan kepada Imam al-Syātibi. Ia merupakan tokoh qirāat abad VI hijriyah yang lahir pada tahun 535 H. Beliau memiliki nama lengkap al-Qasim bin Firruh bin Khalaf bin Ahmad al-Ru'ainī al-Syātibī al-Andalusī terkenal dengan sebutan Abū Muhammad. Beliau meninggalkan beberapa karya dalam bidang al-Qur'an yang paling terkenal sampai sekarang adalah kitab nazham *Ĥirz al-*

[6] Salah satu hadis yang menjelaskan peristiwa tersebut adalah Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

عن ابن عباس رضي الله عنهما انه قال : قال رسول الله صلي الله عليه وسلم :(أقرأ ني جبريل علي حرف فراجعته ,فلم أزل أستزيده ويزيدني حتي انتهي الي سبعة أحرف)زاد مسلم : (قال ابن شهاب : بلغني أن تلك السبعة في الأمر الذي يكون واحدا لا يختلف في حلال ولا حرام)

Diriwayatkan dari Ibn Abas, beliau berkata bahwa Nabi Muhammad SAW pernah bercerita bahwa: Jibril membacakan al-Qur'an kepadaku dalam satu huruf (bentuk bacaan), kemudian aku tidak berhenti-henti meminta Jibril (agar membacakan al-Quran dalam bentuk yang lain), kemudian Jibril menambah bentuk bentuk bacaan tadi hingga mencapai tujuh huruf (tujuh bentuk bacaan). Imam muslim menambah (Ibn Sihab berkata: aku mendengar keterangan bahwa yang dimaksud dengan sabatu ahruf adalah dalam satu hal yang mempunyai arti satu, tidak ada perbedaan seperti dalam masalah halal dan haram

[7] Abdur Rokhim Hasan, "Qira'at Al-Qur'an Dan Tafsirnya", in T.Tp.:Yayasan Alumni Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, 2020), h. 25

[8] Izzatus Sholihah, "Mengenal Ilmu Qiroat Dalam Al-Qur'an Dan Sejarah Perkembangannya," *Samawat* Vol 5, No (2021): 19–31, http://jurnal.staiba.ac.id/index.php/samawat/article/view/256.

Amanī wa Wajh al-Tihānī yang berisi 1173 syair. Penyebutan Ţarīq Syātibiyyah didasarkan pada kaidah qirāat imam yang dijelaskan Imam Syatibi dalam kitab tersebut.[9] Penulis membatasi kajian pada satu topik ini agar dihasilkan penelitian yang lebih rinci terkait obyek yang dikaji.

Terdapat beberapa literatur penelitian terdahulu yang membahas tentang qirāat, *pertama,* artikel yang ditulis oleh Fakhrie Hanief di mana penelitian ini menghasilkan sebuah gambaran spesifik perbedaan cara baca al-Qur'an dalam Qirāat imam 'Asim Riwayat Hafs berdasarkan Ţarīq al-Syatibī dan Ibn al-Jazarī.[10] *Kedua,* artikel penelitian dari Mochamad Mukhid Mashuri tentang sosok Imam al-Syatibi dan Ibn Al-Jazari yang telah berjasa besar dalam menyebarkan dan melestarikan qirāat al-Qur'an. Jasa mereka tidak hanya dalam bentuk pembelajaran langsung dengan mendirikan lembaga Pendidikan akan tetapi juga melalui karya-karya yang sangat penting untuk dikaji oleh pemerhati al-Qur'an saat ini.[11]

Ketiga, artikel yang juga ditulis oleh Mochamad Mukhid Mashuri, dalam artikel ini dia mengangkat pentingnya sanad dalam qirāat al-Qur'an. Dia menegaskan bahwa tujuh imam qirāat sab'ah memiliki jalur sanad yang mutawatir yang keberadaanya sudah disepakati oleh umat Islam.[12] *Keempat,* penelitian yang dilakukan oleh Mohd Faizulamri Mohd Saad dkk., yang mana dalam penelitian ini mengfokuskan pada kajian qirāat al-Qur'an yang menjadi penjelas dalam kitab tafsir al-Nasafi. Dari penelitian ini didapatkan pengetahuan bahwa qirāat yang dinukil olah al-Nasafi dalam kitab tafsirnya tidak semuanya mutawatir akan tetapi juga terdapat yang syazah.[13]

Dari beberapa pemaparan literatur terdahulu maka penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang "Kaidah Uşūl Qirāat Imam Nāfi' Rawi Qālūn dan Warsy berdasarkan Ţarīq al-Syatibī" ini masih sangat relevan untuk dilakukan. Adapun untuk menyelesaikan penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian *library research* (studi pustaka) dengan cara penjelasan *deskriptif-analisis*. Penulis berharap dengan penelitian ini akan didapatkan pengetahuan yang lebih rinci dari obyek yang dikaji, sehingga memberikan manfaat kepada masyarakat luas.

Biografi Imām' Nāfi'

Imām' Nāfi' memiliki nama lengkap yaitu Nāfi' bin 'Abd al-Raĥmān bin Nu'aim Maula Ja'ūnah bin Sya'ūb al-Laisī Ĥulaif Ĥamzah bin 'Abd al-Mutalib. Ia berasal dari daerah Asbihān. Imām' Nāfi' mempunya nama kunyah "Abā Ruaim". Selama hidupnya ia mempelajari qirāat al-Qur'an dari beberapa guru, diantaranya Abū Ja'far, Yazīd bin al-Qa'qā' al-Qāri', Abū Daud 'Abd al-Raĥmān bin Hurmuz al-A'rāj, Syaibah bin Nasāh al-Qādī, Abū 'Abdullāh Muslim bin

---

[9] Ahmad Fathoni, *Kiadah Qira'at Tujuh 1 & 2* (Jakarta: Pasca Sarjana IIQ, 2005), h. 15.

[10] Fakhrie Hanief, "Perbedaan Bacaan Dalam Pembelajaran Ilmu Tajwid Menurut Thariq Al-Syatibi Dan Ibn Al-Jazari Pada Qira'at 'Ashim Riwayat Hafs," *Tarbiyah Islamiyah* 5 (n.d.).

[11] Mashuri, Mochamad Mukhid dalam "Peranan Syatibi Dan Ibn Al-Jazari Dalam Ilmu Qira'at (Studi Analisis Historis," *Mafhum* 01 (n.d.). Mashuri dalam "Peranan Syatibi dan Ibn al-Jazari dalam Ilmu Qira'at (Studi Analisis Historis), Mafhum, vol. 01, No.01, Mei (2016)

[12] 'Mashuri Mochamad Mukhid Dalam "Tradisi Sanad Dalam Ilmu Qira'at, Mafhum: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir'

[13] Mohd Faizulamri Mohd Saad, "Penisbahan Qurra' Dan Status Qira'at Dalam Tafsir Al-Nasafi", *Jurnal Al-Turath*, 1 (2016)

Jundub al-Hažali al-Qās, dan Abū Rauĥ Yazīd bin Rūmān, yang mana bacaan mereka bersambung dengan Abū Hurairah, Ibn ‘Abbās, ‘Abdullāh bin ‘Iyāsy, dari Ubai bin Ka’ab dari Nabi Muhammad SAW.[14]

Di antara ulama yang mengambil bacaan al-Qur’an dari Imām’ Nāfi’ adalah Imām’ Mālik bin Anas, al-Lais bin Sa’id, Abū ‘Amr bin al-‘Alā’ al-Basri, ‘Isā bin Wardān, Sulaiman bin Jamāz, dan yang paling masyhur di antara murid-muridnya yaitu Qālūn dan Warsy. Beliau wafat pada tahun 169 H.[15]

Biografi Rāwi Qālūn

Qālūn mempunyai nama asli Abū Mūsā ‘Isā bin Mīnā (Mīnā’) bin Wirdān, bin ‘Isā bin ‘Abdssamad bin ‘Amr bin ‘Abdillāh al-Madanī al-Zarqī Maula Bintī Zahrah, yang mana aslinya berasal dari Rūm. Nama Qālūn berarti “bagus”, merupakan julukan yang disematkan oleh Imām’ Nāfi’ yang merupakan gurunya kepada beliau. Qālūn lahir pada tahun 120 H dan belajar al-Qur’an kepada Imām’ Nāfi’ dengan diulang-ulang sampai-sampai beliau tidak bisa menentukan jumlahnya. Qālun diberikan umur yang cukup Panjang yakni kurang lebih 100 tahun, beliau wafat pada tahun 220 H. Beberapa murid dari Qālūn diantaranya putra-putra beliau Ah}mad dan Ibrāhim, Abū Nasyīt Muhammad bin Hārūn, Ahmad bin Yāzid al-Halwānī, dan sebagainya. [16]

Biografi Rāwi Warsy

Imām’ Warsy merupakan perowi Imām’ Nāfi’ Al-Madani r.a dalam ilmu qirāat. Qirāat Imām’ Nāfi’ riwayat Warsy sangat terkenal di kawasan utara benua Afrika seperti Maghrib, Mesir, Mauritania, Libya, Tunisia dan lain-lain.

Nama lengkapnya adalah Utsman bin Saīd bin ‘Abdullāh panggilan nya Abu Sa’id. Leluhur beliau berasal dari daerah Qairuwan (kota yang terletak di Negara Tunisia), namun beliau lahir dan tumbuh besar di Mesir pada tahun 110 H dikota Qaft, wilayah Shoid (dataran tinggi pegunungan). Dalam dunia intelektual Muslim, Imām’ Utsman ini lebih dikenal dengan julukan Imām’ Warsy, yang merupakan panggilan dari gurunya, Imām’ Nāfi’.[17]

Menurut riwayat, julukan Warsy disematkan kepada Imām’ kelahiran Mesir ini dikarenakan gerak langkah beliau yang lamban. Kata Warsy berasal dari kata Warsyan yang berarti seekor burung yang mirip merpati putih. Kata Warsyan ini kemudian disingkat menjadi “Warsy”. Sementara, sebagian riwayat lain menceritakan bahwa alasan utama disematkan nya julukan Warsy kepada beliau ini karena kulit beliau yang berwarna putih, sebab dalam bahasa Arab, kata Warsy berarti sesuatu yang dibuat dari susu.[18]

Julukan Warsy sangat melekat dalam diri Imām’ Utsman, sehingga beliau tidak dikenal kecuali dengan julukan tersebut. Beliaupun sangan menyukai julukan ini. Ketika seseorang bertanya perihal julukan tersebut, beliau memiliki perawatan yang tidak terlalu tinggi, mungil, gemuk, berambut pirang, memiliki

---

[14] Amāni binti Muhammad ‘Asyur, *Al-Usul Al-Nayyirat Fi Al-Qira’at* (Madar al-Watan, 2011), h. 79

[15] Amāni binti Muhammad ‘Asyur, *Al-Usul Al-Nayyirat Fi Al-Qira’at* (Madar al-Watan, 2011), h. 79

[16] Muhammad Taufiq Ibrahim Dhamrah, *‘Al-Jasr Al-Makmun Ila Riwayati Qalun*, (t.Tp: Al-Mamlakah Al-Urduniyah Al-Hasyimiyah Raqm Al-Ida’ Lada Dairah Al-Maktabah Al-Wat, 2006), h. 15-16

[17] Amani binti Muhammad ‘Asyur, *Al-Usul al-Nayyirat..*, h. 79

[18] Amani binti Muhammad ‘Asyur, *Al-Usul al-Nayyirat..*, h. 79

bulu mata yang berwarna hijau serta warna kulit putih.[19]

Pada tahun 155 H, Imām' Warsy berangkat merantau ke madinah. Keberangkatan ini bukan bertujuan untuk menunaikan ibadah haji atau berdagang akan tetapi hanya untuk belajar qirāat kepada Imām' Nāfi' yang berdomosili disana. Dikisahkan bahwa Imām' Warsy berangkat dari mesir menuju madinah untuk belajar kepda Imām' Nāfi'. Ketika beliau sudah sampai di madinah, beliau langsung menuju ke masjid Imām' Nāfi' untuk mengikuti pengajian.[20]

Dalam setiap pengajiannya Imām' Nāfi' hanya mengajarkan 30 ayat saja kepada murid-muridnya, karena banyaknya murid yang hadir. Melihat keadaan yang demikian, maka beliau pindah ke belakang pengajiannya (halaqah) dan bertanya kepada seseorang tentang murid senior Imām' Nāfi' yang bisa beliau temui. Maka diantarkanlah beliau untuk menemui salah seorang murid senior Imām' Nāfi' yaitu Kabir Al-Ja'farain (murid senior Imām' Ja'far bin Qa'qa' yang melanjutkan belajar kepada Imām' Nāfi').

Ketika bertemu dengan Kabir Al-Ja'farain, beliau berkeluh kesah tentang kesulitan yang beliau alami dalam menimba ilmu kepada Imām' Nāfi' dan meminta Kabir Al-Ja'farain untuk bersedia menjadi perantara beliau untuk menemui Imām' Nāfi'. Kabir Al-Ja'farain pun bersedia dengan senang hati mengantarkan beliau menemui Imām' Nāfi'. Saat bertemu Imām' Nāfi', Kabir Al-Ja'farain menyampaikan kepada gurunya tersebut bahwa ada seorang yang datang dari mesir khususnya untuk menimba ilmu qirāat kepada beliau tanpa ada tujuan yang lain.[21]

Imām' Nāfi' menerima beliau sebagai murid dan meminta kepada Imām' Warsy untuk bersedia tinggal di masjid selama belajar. Karena keinginan kuat untuk belajar qirāat dengan lapang dada beliau menerima permintaan calon gurunya tersebut untuk tinggal di masjid. Sejak saat itulah beliau secara maksimal belajar kepada Imām' Nāfi'. Kepada Imām' Nāfi' inilah beliau belajar Al-Qur'an dan qirāatnya, serta mengkhatamkan berulan kali. Sebagaian riwayat mengatakan bahwa beliau mengkhatamkan Al-Qur'an hingga empat kali dalam satu bulan. Dalam artian bahwa setiap minggu dapat mengkhatamkan Al-Qur'an.[22]

Setelah dirasa cukup berguru kepada Imām' Nāfi', beliau memutuskan untuk kembali ke kampong halaman dan mengamalkan ilmu yang beliau miliki. Keaktifan dan kepiawaian beliau dalam menyampaikan ilmu, menjadikan beliau sebagai Rais Qurrā' (pemuka qari') ternama pada masanya. Tidak ada orang yang dapat menggantikan posisi dan kedalaman ilmu yang beliau miliki dalam bidang linguistik arab dan tajwid.[23]

Imām' Warsy juga memiliki suara yang memukau serta bacaan yang indah, sehingga membuat setiap orang kagum dan tidak bisa berpaling ketika mendengarkan bacaannya. Perlu diketahui bahwa sebelum beliau belajar dan meriwayatkan qirāat Imām' Nāfi', Imām' Warsy adalah seorang Imām' qirāat di mesir dan memiliki bacaan yang berbeda dengan guru beliau hanya saja, Cuma bacaan

[19] Amani binti Muhammad 'Asyur, *Al-Usul al-Nayyirat..,* h. 79

[20] Amani binti Muhammad 'Asyur, *Al-Usul al-Nayyirat..,* h. 79

[21] Amani binti Muhammad 'Asyur, *Al-Usul al-Nayyirat..,* h. 79

[22] Amani binti Muhammad 'Asyur, *Al-Usul al-Nayyirat..,* h. 79

[23] Amani binti Muhammad 'Asyur, *Al-Usul al-Nayyirat..,* h. 79

Imām' Nāfi' yang beliau ajarkan, sementara bacaan beliau sendiri tidak banyak yang meriwayatkan, sehingga tidak dikenal masyarakat dan khalayak umum. Imām' Warsy wafat pada tahun 197 H.[24]

Imām' Warsy memiliki banyak murid diantarannya:

1. Abu Ya'kub Yusuf bin Ammar bin Yasar bin Azraq. Beliau berasal dari Madinah dan pindah ke Mesir. Setelah Imām' Warsy wafat, beliau menggantikannya sebagai Imām' qirāat di Mesir.
2. Abu Bakar bin Abdur Rahim Al-Asbahani. Beliau merupakan orang pertama yang membawa qirāat riwayat Warsy ke negeri Iraq.[25]

Kaidah Usul Qirāat Imām' Nāfi' Riwayat Qālūn dan Warsy

Kaidah Uṣūl adalah kaidah Umum yang berlaku dalam qirāat, misalnya terkait *basmalah*, *hukum madd, mim jama', imālah, idghām* dan lainnya.

Adapun Perbandingan Kaidah Uṣūl qirā'ah Imām' Nāfi' dari riwayat Qālūn dengan riwayat Warsy adalah sebagai berikut:

Basmalah[26]

Dalam hal *basmalah* Imam Nāfi' tidak menganggap *basmalah* bagian dari surat al-Fatihah. Ketentuan ini diikuti oleh kedua rawinya yakni Qālūn dan Warsy. Meskipun menurutnya *basmalah* bukan bagian dari al-Fatihah akan tetapi tetap disunahkan membacanya ketika pergantian surat. Dalam hal ini Warsy memiliki tiga pilihan cara, *pertama,* memisahnya dengan membaca *basmalah*, *kedua,* membaca dengan *saktah* (berhenti sejenak tanpa bernapas kira-kira selama satu alif) tanpa *basmalah*, ini yang lebih diutamakan, dan *ketiga* membaca *was}al* (sambung) tanpa diberi *basmalah*.[27] Dalam Riwayat Qālūn dan Warsy *basmalah* dibaca antara dua surat ini dikecualikan antara surat al-Anfāl dan Barāah (al-Taubah). Adapun antara ke dua surat tersebut dapat dibaca dengan *waqaf* (berhenti), *saktah, dan wasal* (membaca terus).

Khusus di antara surat-surat berikut diutamakan untuk membaca *basmalah* (tidak *saktah* atau *was{al*), yaitu:

a. Antara Surat Muddasir dan Surat al-Qiyāmah.
b. Antara Surat al-Infitār dan Surat al-Mutaffifin.
c. Antara Surat al-Fajr dan Surat al-Balad.
d. Antara Surat al-'Asr dan Surat al-Humazah.[28]

Bacaan *Madd*[29]

Madd bisa dipahami suatu cara membaca huruf dengan bacaan panjang. Kemungkinannya suatu huruf dibaca dengan panjang dua *harakat*/satu *alif* (*qasr*), empat *harakat*/dua *alif* (*tawasut*}), dan lima harakat/dua setengah *alif* (*fuwaiq tawasut*), dan enam *harakat*/tiga *alif* (*tul/isyba*').

a. Qālūn membaca *Madd Muttasil* dengan panjang *tawasut*} (4 *h{arakat*). Adapun Warsy membacanya *isyba'* (3 *alif*/6 *harakat*).

[24] Amani binti Muhammad 'Asyur, *Al-Usul al-Nayyirat..,* h. 79

[25] Muhammad Taufiq Ibrahim Dhamrah, *Al-Samr Al-Yani' Fi Riwayati Warasy 'an Nafi'* (T.tp: Al-Mamlakah al-Urduniyyah al-Hasyimiyyah, 2009), h. 16.

[26] Amani binti Muhammad 'Asyur, *Al-Usul al-Nayyirat..,*h. 80

[27] Muhammad Taufiq Ibrahim Dhamrah, *Al-Samr al-Yani' ...,* h. 17

[28] Amani binti Muhammad 'Asyur, *Al-Usul al-Nayyirat..,* h. 117

[29] Amani binti Muhammad 'Asyur, *Al-Usul al-Nayyirat..,* h. 80

b. *Madd Munfasil* dalam riwayat Qālūn terdapat dua pilihan yaitu *Qasr* (2 *harakat*) dan *Tawasut* (4 *harakat*). Sedangankan Warsy membacanya *isyba’* (3 *alif*/6 *harakat*).[30]
c. Qālūn membaca *madd badal* dengan panjang *Qasr* (2 *harakat*), sedangkan Warsy membacanya dengan tiga wajah, yaitu *Qasr, Tawasut*, dan *Isyba’* (6 *harakat*).
d. Warsy membaca *madd lin al-mahmuz* dengan panjang *Tawasut* (4 *harakat*), dan *isyba’* (6 *harakat*).
e. Qālūn dan Warsy sama-sama membaca *madd ‘arid*, dan *madd lin al-‘arid* panjang *Qasr, Tawasut*, dan *Isyba’* (6 *harakat*).
f. Qālūn dan Warsy membaca *Madd lazim* dengan panjang *isyba’* (6 *harakat*).

Imām’ Qālūn dan Warsy memiliki kesamaan dalam menetapkan *alif* pada lafadz أنا Ketika lafadz setelahnya diawali dengan *hamzah qata’* yang berharakat *fathah* atau *d}amah*, seperti أنا أَول, أنا أًَخْي. Sedangkan ketika setelah lafadz أنا itu berupa *hamzah qat}a’* yang ber*harakat kasrah* maka mereka memiliki sedikit perbedaan. Qālūn mempunya dua wajah yaitu dapat menetapkan *alif* dan juga dapat membuang *alif*.[31]Sedangkan dalam riwayat Warsy hanya memiliki satu wajah yaitu menghilangkan *alif* sebagaimana dalam *qirāat* Hafs.[32]

S}ilah Mim al-Jama’

Dalam Riwayat Qālūn *mim jama’* yang mana huruf sebelumnya berupa huruf ber*harakat* maka terdapat dua wajah, yaitu:

a. *Sukun mim jama’* tersebut sebagaimana Imām’ Hafs (lebih diutamakan).
b. Membaca *silah mim jama’* dengan menambahkan *wawu madd* dan memberi *harakat dammah* pada *mim*. Contoh سَواءٌ عليهمُ و~ ءآنذَرتهمُ و~ أم لم تنذر هُم. Jika setelah *mim jama’* huruf *hamzah qat}a’* maka hukumnya seperti *madd munfasil* sehingga bisa dibaca 2 *harakat* dan bisa 4 *harakat*. Jika setelah *mim jama’* tersebut bukan *hamzah qata’* maka bisa dibaca 2 *harakat* saja. Hal ini berlaku hanya ketika *wasal* dan tidak berlaku ketika *waqaf*.[33]

Ketentuan dalam Riwayat Qālūn di atas sedikit berbeda dengan Warsy. Adapun Warsy membaca *silah mim jama’* hanya satu wajah yaitu ketika setelah *mim jama’* berupa *hamzah qata’* kemudian membacanya *isyba’* (Panjang 3 *alif*/6 *harakat*). [34]

Ha’ Kinayah

Ha’ kinayah merupakan *ha’* yang menunjukkan kata ganti هو atau dia laki-laki tunggal. Beberapa *ha’ kinayah* yang berh{arakat dan berada di antara dua *h}arakat*. Dalam riwayat Qālūn *ha>’ kina>yah* dibaca *kasrah* tanpa *s}ilah*, yakni pada lafadz:

يُؤَدِهِ, نُؤْتِهِ, نُوَلِّهِ, نُصْلِهِ, ارْجِهِ, يَتَّقِهِ

[30] Muhammad Taufiq Ibrahim Dhamrah, *Al-Samr al-Yani’ ...,* h. 17

[31] Muhammad Taufiq Ibrahim Dhamrah, *Al-Jasr Al-Makmun ...,*h. 18

[32] Muhammad Taufiq Ibrahim Dhamrah, *Al-Samr al-Yani’ ...,* h. 18

[33] Muhammad Taufiq Ibrahim Dhamrah, *Al-Jasr Al-Makmun...*, h. 18

[34] Muhammad Taufiq Ibrahim Dhamrah, *Al-Samr al-Yani’..,* h. 22

sedangkan pada lafadz يَأْتِهِ terdapat dua wajah bisa dibaca pendek dan bisa *silah*. Kemudian pada lafadz وما أنسَنيْهِ, عَلَيْهِ اللّٰه (dengan *kasrah ha'*), dan pada فِيْهِ مُهانا dibaca *kasrah* tanpa *silah*.[35] Dalam ketiga contoh terakhir tersebut Qālūn memiliki kesamaan dengan Warsy. Perbedaannya dengan Warsy dalam hal *silah ha' kinayah* terletak pada lafadz ارجهِ dan يتقهِ di mana Warsy membacanya *silah* sedangkan Qālūn tidak. Ketentuan membaca *s}ilah* dalam Warsy ini tidak berlaku pada lafadz يرضهُ. [36]

Hamzah Mufrad[37]

Dalam masalah *qirāat*, *hamzah* memiliki beberapa ketentuan salah satunya *hamzah mufrad* atau satu *hamzah*. Adapun cara membaca *hamzah* mufrad menurut riwayat Qālūn adalah sebagai berikut:

a. Ibdal (penggantian huruf)

Dalam hal *ibdal* Qālūn dan Warsy memiliki kesamaan, Yakni mengganti *hamzah* dengan huruf yang sesuai dengan *Harakat huruf* sebelumnya. Di antara lafadz yang dibaca *ibdal* adalah: سالَ, السُفَهاءُ ولا, الشهداءُ وِذا, أبْناءِ يَخُونهن, وريا, ياجوج و ماجوج,

منساته, موصدة, سال, لِيَهب.

Hal itu berlaku jika *hamzah* tersebut merupakan *fa' fi'il* kalimat dan ber*harakat sukun*, maka *hamzah* tersebut diganti dengan huruf yang sesuai dengan *Harakat* huruf sebelum *hamzah* tersebut, contoh ويا كلون, وللمومنين.

Dikecualikan dari ketentuan di atas pada lafadz-lafadz berikut: تُئْوي, المأوى, فأْوُا, تُؤْويه, و مأوىهم, ومأوىه.

Sedangkan *hamzah* yang tidak menjadi *fa' fi'il* namun diganti dengan *madd* di antaranya: وبِئْرُ, وبئسَ, الذِئب, لئلاّ, النسيئ, ,*hamzah* dalam lafadz-lafadz tersebut merupakan *'ain fi'il*.[38]

b. *Hazfu* (Pembuangan huruf)

Ketentuan pembuangan *hamzah* pada *qirāat* Qālūn dan Warsy terletak pada beberapa lafadz dalam kolom berikut:[39]

Lafadz	Dibaca
والصّبئين	والصّبين
جاء أحد	جا أحد
والصّبئون	والصّبون
يضهئون	يضهون

c. *Isbat Hamzah* (Penetapan *Hamzah*)

Qālūn dan Warsy memiliki ketentuan yang sama terkait penetapan *hamzah*, di

[35] Muhammad Taufiq Ibrahim Dhamrah, *Al-Jasr al-Makmun ...,* h. 20
[36] Muhammad Taufiq Ibrahim Dhamrah, *Al-Samr al-Yani' ...,* h. 23
[37] Muhammad Taufiq Ibrahim Dhamrah, *Al-Jasr al-Makmun ...,* h. 20-24
[38] Muhammad Taufiq Ibrahim Dhamrah, *Al-Samr al-Yani' ...,* h. 25
[39] Muhammad Taufiq Ibrahim Dhamrah, *Al-Samr al-Yani' ...,* h. 25

antara contoh lafadz itu adalah sebagaimana berikut:[40]

Lafadz	Dibaca
النبي	النبيء
هُزُوا	هُزُؤا
كُفُوا	كُفُؤا
زَكَريا	زَكَرياء

d. *Naql* (pemindahan *Harakat*)

Yang dimaksud *naql* adalah pemindahan *harakat* huruf *hamzah* kepada huruf mati yang terletak sebelumnya *hamzah*. Qālūn dan Warsy memiliki ketentuan yang sama dalam hal ini. Di antara contohnya adalah sebagai berikut: الأخر, عذابً أليم, خلوا الى, قل أوحي.[41]

e. Tashil

Tashil adalah pengucapan *hamzah* antara bunyi asli dengan bunyi huruf *madd* yang sesuai dengan harakatnya. Adapun contoh bacaan *tashil* adalah sebagai berikut: ءا نتُم, أونبِّؤُكُم, أئنّكم, هأنتم .

Dua *Hamzah*

Ketentuan bacaan tentang dua *hamzah* dalam Riwayat Qālūn dan Warsy memiliki kesamaan kaidah, yaitu:

a. Dua *Hamzah* ber*harakat* sama

Ketentuan bacaan dua *hamzah* yang berasal dari dua kata dalam Riwayat Qālūn dan Warsy memiliki kesamaan, yaitu:

1) Jika harakatnya *fathah*, maka *hamzah* pertama dihilangkan, contoh جا أحد.
2) Jika Harakatnya *dammah*, maka dibaca *tashil*, yang mana dikhususkan pada lafadz pada أولياء أولئك.
3) Jika berharakat *kasrah* maka *hamzah* pertama dibaca *tashil*, seperti هؤُلاءِ ان.

b. Dua *hamzah* dari dua kata yang berbeda *harakat*[42]

1) Apabila *hamzah* yang pertama *fathah* dan yang kedua *d}amah* maka *hamzah* yang kedua dibaca *tashil*.
2) Apabila *hamzah* yang pertama *fathah* dan yang kedua *kasrah* maka *hamzah* yang kedua dibaca *tashi*l.
3) Apabila *hamzah* pertama d*ammah* dan *hamzah* kedua *fathah* maka *hamzah* kedua diganti *wawu* yang ber-*harakat fathah*.
4) Apabila *hamzah* pertama *kasrah* dan *hamzah* kedua *fathah* maka *hamzah* kedua diganti *ya'*.
5) Apabila *hamzah* pertama *dammah* dan *hamzah* kedua *kasrah* maka *hamzah* kedua dibaca *tashil* atau diganti

[40] Muhammad Taufiq Ibrahim Dhamrah, *Al-Samr al-Yani'...,* h. 26

[41] Muhammad Taufiq Ibrahim Dhamrah, *Al-Samr al-Yani'...,* h. 27

[42] Muhammad Taufiq Ibrahim Dhamrah, *Al-Jasr al-Makmun..,* h. 28

dengan *wawu* yang dibaca *kasrah*.

Idgam [43]

Bacaan *idgam* dalam Riwayat Qālūn terdapat pada lafadz-lafadz berikut:

1. *Idgam zal* pada *ta*', contoh اتَّخَذ تَ.
2. *Idgam ba'* pada *mim*, contoh ويُعَذِّبْ مَن.
3. *Idgam sa'* pada *zal*, contoh يلهثْ ذلك (boleh *idgam* dan boleh *izhar*), namun lebih utama *idgam.*
4. *Idgam ba'* pada *mim*, contoh ارْكَبْ مَعَنا (boleh *idgam* dan boleh *izhar*), dan lebih utama *idgam.*

Sedangkan dalam qirāat Warsy memiliki beberapa ketentuan yang sedikit berbeda, yakni:

1. *Idgam dal* nya *Qad* pada huruf *dad* dan *za'*, contoh: فقَدْ ضَلَّ, فقَد ظَلَم.
2. *Idgam ta' taknis sakinah* pada *za'*, كانت ظالمة.
3. *Idgam zal* pada *ta'* dalam lafadz اتَّخَذْتَ.
4. *Idgam nun* pada *wau* dalam lafadz يس والقران.
5. *Idgam nun* pada *wau* dalam lafadz ن والقلم (terdapat dua wajah boleh *idgam* dan boleh *izhar*, namun lebih utama *izhar*).
6. Membaca *izhar* antara *ba'* dan *mim* pada lafadz ويُعَذِّب من.
7. Membaca *izhar* antara *sa'* dan *zal* pada lafadz يَلهَث ذلك.
8. Membaca *izhar* antara ba' dan *mim* pada lafadz اركب معنا.[44]

***Lam Tarqiq* (tipis) dan *Tagliz* (tebal)**[45]

Hukum asal *lam* adalah *tarqiq* (tipis) karena termasuk huruf *istifal*. Namun Warsy membaca *lam* dengan *tagliz* (tebal) pada setiap *lam* yang berharakat *fathah* yang terletak setelah ظ ,ص ,ط yang berharakat *fathah* atau *sukun*.

ال	إصـ	طـ	مـ	بـ	لايظ
صـ	لاح	ا	ط	ظ	لوم
لوة		با	لع	لم	

Khusus dalam Warsy membaca lam dengan dua wajah (tebal/tipis) apabila:

1. *Lam* dan huruf tiga tersebut dipisah oleh *alif*, contoh: طال, فصالا, يصالحا.
2. *Lam* berada di akhir lafadz kemudian *waqaf* pada lafadz tersebut, contoh: ان يوصل, فصل, وبطل.
3. Apabila setelah *lam* terdapat *alif* maka dibaca *fathah* atau

[43] Muhammad Taufiq Ibrahim Dhamrah, *Al-Jasr al-Makmun...*, h. 29

[44] Muhammad Taufiq Ibrahim Dhamrah, *Al-Samr al-Yani'* …, h. 34

[45] Muhammad Taufiq Ibrahim Dhamrah, *Al-Samr al-Yani'* …, h. 34-35

Taqlīl, contoh: مصلى, و يصلى, سيصلى.

***Ra' Tafkhim* (tebal) dan *Ra' Tarqiq* (tipis)**

Ketentuan pembagian bacaan *ra*' *tafkhim* dan *ra tarqiq* ini hanya terdapat pada Warsy dan tidak pada Qālūn . Adapun ketentuan cara baca *ra'* ini sebagaimana berikut:

1. *Ra'* yang *fathah* atau *dammah* yang sebelumnya bersambung dengan huruf yang *kasrah* atau *ya'* mati, contoh: خير, الامِرون, شاكِرا. Dikecualikan apabila antara huruf yang *kasrah* dan *ra*' berupa huruf ص, ط, ق yang mati seperti lafadz إصْرا, قِطْرا, وقْرا, maka harus dibaca tebal.
2. *Ra*' yang terletak sebelum *alif* yang dibaca *Taqlīl*, contoh: لليسرى, الر, يتورى.
3. *Ra*' yang jatuh setelah *alif* yang dibaca *Taqlīl*, contoh: الابرار, ابصرهم, على النار.

Ketentuan berkutnya tentang *Ra'* tidak boleh dibaca *tarqiq* apabila:

1. Keberadaan *ra'* terdapat pada *isim 'ajam*, contoh: ابراهم, اسراءيل.
2. *Ra*' yang disebutkan terulang-ulang dalam satu lafadz, contoh: اسرارا, مدرارا.
3. Terdapat huruf *isti'la'* setelah *ra'* meskipun dipisah oleh *alif*, yaitu ض, ق, ص, contoh: صراط, فراق, اعراضا.
4. *Ra'* terdapat dalam kalimat yang mengikuti *wazan* فِعْلى, yaitu وزرا, سترا, امرا, ذكرا, حجرا, و صهرا.

***Saktah* dan *Idraj*[46]**

Saktah adalah berhenti sejenak tanpa bernafas kira-kira selama 2 harakat dengan maksud masih meneruskan bacaannya. Bacaan *qirāat* Imam Nāfi' tidak menerapkan *saktah*, sehingga kedua rawinyapun tidak membaca *saktah*. Qālūn dan Warsy tidak menerapkan aturan *saktah* sebagaimana dalam Riwayat Hafs dibaca *saktah*, misalnya pada عِوَجًا قَيِّما (dibaca dengan tanpa saktah disertai Ikhfa'), منْ راقٍ (dibaca dengan tanpa saktah disertai idgam), بَلْ رَّان (dibaca dengan tanpa saktah disertai idgam).

Taqlīl* dan *Imalah

<u>*Taqlīl*</u> adalah bacaan antara bunyi *fathah* dengan *imalah kubra. Taqlīl* disebut juga dengan istilah *baina-baina*, *baina lafzaini*, *taltif, tawasut,* dan *imalah sugra*. Sedangkan *imalah* adalah membunyikan bacaan dengan memiringkan antara *fathah* dengan *kasrah* atau antara *alif* dengan *ya'.* Penggunaan istilah Imālah terkadang disambungkan dengan kata *kubra* terutama ketika dalam kaidah imam tersebut terdapat bacaan *imalah sugra*. Imālah juga

[46] Muhammad Taufiq Ibrahim Damrah, *Al-Jasr al-Makmun ...,*h. 29

dikenal dengan istilah *imalah mahdah*, *Bathu*, dan *Iddija'*.[47]

Dalam *qirāat* Qālūn bacaan taqlīl khusus pada ra' nya lafadz التوربه (namun juga diperbolehkan membacanya fathah). Sedangkan imālah hanya terdapat pada ha' nya lafadz هارٍ dan tidak membaca imālah pada ra' nya lafadz مُجْرَىٰها (dengan damah mim dan fathah ra'). [48]

Berbeda dengan Warsy, dalam riwayatnya ada beberapa lafadz yang memiliki cara baca imālah maupun taqlīl. bacaan imālah dalam Warsy hanya terdapat pada طه (Ha' dibaca imālah), dan untuk bacaan taqlīlnya ada beberapa ketentuan yang dapat dirinci satu persatu.

Pertama, bacaan yang memiliki dua wajah, yaitu diperbolehkan fathah dan boleh *taqlīl*. Setidaknya terdapat beberapa kalimat yang termasuk dalam ketentuan ini, yaitu *zawat al-ya'*, yaitu lafadz-lafadz yang memiliki huruf yang gantian dari ya', diantaranya yang terdapat pada kalimat isim هُدى, فَتًى, وأَعمىً, الأعلى, المأْوى. Sedangkan yang terdapat pada kalimat *fi'il* adalah pada lafadz أَحيا, استَعْلى, ستَوى, غَوى, مَضَى, سَعَى, تُسَوّى, استَسقَى, تَزَكّى, أتبها, هُدايَ, تقىةً dan termasuk lafadz-lafadz *z\awat al-ya'* yang terdapat pada akhir setiap ayat dalam surat al-Syams.

Apabila *zawat al-ya'* itu merupakan gantian dari huruf maka tidak diperbolehkan dibaca *taqlīl* akan tetapi tetap dibaca fathah, misalnya pada lafadz الصّفا, شَفا, دَعا, عَصا dan sebagainya. Selain ketentuan di atas, Warsy juga tidak membaca *taqlīl* pada lafadz-lafadz berikut: مازكى (Al-Nur: 21), لَدى الحَناجِرِ (Gafir: 18), لَدا الباب (Yusuf:25), مَرْضات, على, الى, حتّى, اوكِلاهما.

Kedua, bacaan yang hanya memiliki satu wajah saja yaitu taqlīl. Di antara lafadz-lafadz yang masuk dalam ketentuan ini adalah:

a. *Alif layinah* yang terletak di akhir kalimat yang huruf sebelumnya berupa *ra'*, misalnya ذِكْرى, تَرى, النَّصرى.
b. *Alif* yang terletak sebelum *ra'* yang berharakat kasrah dan berada di akhir kata, misalnya في النارِ, للأبْرارِ, أبْصارِهم.
c. *Alif* yang terletak setelah *ra*' yang terdapat pada lafadz التَّورىة.
d. Alif yang terletak pada ra' nya lafadz كافِرِيْنَ.
e. Alif dan Hamzah yang terletak pada lafadz رءا apabila lafadz sesudahnya berupa kata *damir muttasil* atau huruf yang berharakat.
f. Alif yang terletak setelah huruf ر ه ط ي ح pada ayat-ayat *fawatih al-suwar* misalnya pada lafadz الر, المر dan lainnya.
g. Lafadz-lafadz yang terletak pada ujung ayat yang terletak

[47] Amani binti Muhammad 'Asyur, *Al-Usul al-Nayyirat..*, h. 66
[48] Muhammad Taufiq Ibrahim Damrah, *Al-Jasr al-Makmun..*, h. 30

dalam surat-surat berikut: Taha, Al-Najm, Al-Qiyamah, Al-Ma'arij, Al-Nazi'at, 'Abasam Al-A'la, Al-Lail, Al-Duha, Al-'Alaq, dan Al-Syams.[49]

Ya' Idafah[50]

Apabila ada *ya'* tambahan pada kalimat *isim, fi'il,* dan *huruf* yang menunjukkan makna damir mutakalim maka *ya'* ini dinamakan *ya' idafah*. Bacaan Riwayat Qālūn terkait *ya' idafah* adalah dengan membacanya fathah contoh: انيَ أَعْلم, عذابيَ أُصيب, توفيقيَ إلا, عهديَ الظلمين, بعديَ اسمه. Hal itu diberlakukan jika huruf setelah *ya' idafah* tersebut berupa huruf *hamzah qata'* yang berharakat atau *hamzah wasal* pada *al-ta'rif.*

Di samping itu ada beberapa *ya' idafah* yang juga dibaca sukun, seperti: معِى, لِى, مالِى لا, بيْتِى, ومحْيايْ. Ketentuan yang terdapat dalam qirāat Qālūn ini menunjukkan kesamaan dengan qirāat Warsy.[51]

Ya' Zaidah[52]

Ya' zaidah adalah *ya'* yang berada di akhir kata yang kemudian dihilangkan untuk meringankan bacaan. Ulama *qura'* berselisih pendapat tentang hal ini antara menetapkan *ya'* ataukah menghilangkannya. Ada beberapa lafadz yang di beri *ya zaidah* dalam Riwayat Qālūn diantaranya اتبعنِ ى, ترَنِ ى أنا, sedangkan dalam lafadz دعان ى, الداع ى (bisa dua wajah yakni dengan *ya' zaidah* atau tidak). Penetapan *ya' zaidah* tersebut hanya ketika membaca *wasal* (sambung), akan tetapi ketika membaca *waqaf* (berhenti) maka *ya' zaidah* dihilangkan.[53] Sebagaimana dalam qirāat Qālūn , Warsy juga menerapkan hal yang sama terkait *ya' zaidah* ini.[54] Adapun jumlah *ya' zaidah* dalam al-Qur'an ada 62 lafadz, diantaranya adalah اِذا يسْرِ, إلى الدّاعِ, الجَوارِ dan lainnya.[55]

Kesimpulan

Dari pembahasan tentang perbandingan *qaidah Uṣūl* antara riwayat Qālūn dan Warsy, dihasilkan adanya beberapa perbedaan, yaitu: *Pertama* pada hukum bacaan *madd muttasil*, Qālūn membaca *madd muttasil* dengan Panjang *tawasut* (2 *alif*/4 *harakat*), sedangkan Warsy membacanya *isyba'* (3 *alif*/6 *harakat*). Qālūn membaca *madd munfasil* dengan panjang *qasr* (1 *alif*/2 *harakat*), dan *tawasut* (2 *alif*/4 *harakat*). sedangkan Warsy membacanya *isyba'* (3 *alif*/6 *harakat*). *Kedua,* ketentuan cara baca lafadz انا yang bertemu dengan *hamzah qata',* Qālūn membacanya dengan dua wajah yaitu menetapkan *alif* atau menghilangkannya, sedangkan dalam Warsy ketentuannya sama

---

[49] Muhammad Taufiq Ibrahim Damrah, *Al-Samr al-Yani'..,* h. 41-42

[50] Muhammad Taufiq Ibrahim Damrah, *Al-Jasr al-Makmun ..,*h. 31

[51] Muhammad Taufiq Ibrahim Damrah, *Al-Samr al-Yani' ..,*h. 46

[52] Muhammad Taufiq Ibrahim Damrah, *Al-Jasr al-Makmun ...,* h. 32

[53] Muhammad Taufiq Ibrahim Damrah, *Al-Jasr al-Makmun ...,* h. 31

[54] Muhammad Taufiq Ibrahim Damrah, *Al-Samr al-Yani' ...,* h. 48

[55] Fathoni, *ibid*., h. 140.

dengan bacaan Hafs yaitu menghilangkan *alif*. *Ketiga*, hukum *baca silah mim jama'* berlaku meskipun setelah *mim jama'* bukan *hamzah*, sedangkan dalam Warsy *silah mim jama'* hanya berlaku ketika setelah *mim jama'* berupa *hamzah qat}a* yang kemudian dibaca *isyba'*. *Keempat*, Bacaan *Lam* memiliki dua macam bacaan, yaitu cara baca *tagliz* (tebal), yaitu ketika *lam* yang berharakat *fathah* yang terletak setelah ط ,ص ,ظ yang berharakat fathah atau sukun. Dalam qirāat Qālūn tidak ada ketentuan membaca *lam* secara *tagliz* (tebal). *kelima*, perbedaan kaidah antara Qālūn dan Warsy juga terdapat pada bab *imalah* dan *taqlīl*, di mana dalam qirāat Warsy lebih memberlakukan bacaan *taqlīl*.

Penelitian tentang kaidah qirāat ini masih sangat perlu dilanjutkan, dalam hal ini penulis masih membatasi pada kaidah qirāat Imam Nāfi' saja, belum menyentuh pada kaidah qirāat imam qirāat sab'ah yang lainnya atau bahkan kajian tentang qirāat 'asyrah. Di samping itu perbedaan qirāat dalam beberapa lafadz dapat menyebabkan perbedaan penafsiran menurut mufassir tertentu yang memungkin berimplikasi kepada perbedaan istinbat hukum. Untuk itu perlu adanya penelitian lanjutan yang menghubungkan pembahasan perbedaan qirāat dengan pengaruhnya pada penafsiran dalam tafsir tertentu, misalnya yang ada di Nusantara tafsir Al-Mishbah atau tafsir Al-Munir karya Imam Nawawi Al-Bantani.

Daftar Pustaka

'Asyur, Amani binti Muhammad. *Al-Usul Al-Nayyirat Fi Al-Qira'at*. Madar al-Watan, 2011.

Al-Qattan, Manna al-Khalil. *Mabahist Fi Ulumi Al-Qur`an, Diterjemah Mudzakkir*. Bogor: Pustaka Lentera Antar Nusa, 1996.

Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, n.d.

Dhamrah, Muhammad Taufiq Ibrahim. *Al-Jasr Al-Makmun Ila Riwayati Qālūn*. t.Tp: Al-Mamlakah Al-Urduniyah Al-Hasyimiyah Raqm Al-Ida' Lada Dairah Al-Maktabah Al-Wat. n.d.

———. *Al-Samr Al-Yani' Fi Riwayati Warasy 'an Nafi.'* T.tp: Al-Mamlakah al-Urduniyyah al-Hasyimiyyah, n.d.

Fathoni, Ahmad. *Kiadah Qira'at Tujuh 1 & 2*. Jakarta: Pasca Sarjana IIQ, n.d.

Goldzhiher, Ignaz. *Mazhab Tafsir: Dari Klasik Hingga Modern. Cet* V (n.d.).

Hanief, Fakhrie. *Perbedaan Bacaan Dalam Pembelajaran Ilmu Tajwid Menurut Thariq Al-Syatibi Dan Ibn Al-Jazari Pada Qira'at 'Ashim Riwayat Hafs.* Tarbiyah Islamiyah 5 (n.d.).

Hasan, Abdur Rokhim. *Qira'at Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. T.Tp.:Yayasan Alumni Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, n.d.

Kamal, Muhammad Ali Mustofa. *Epistemologi Qira'at Al-Qur'an*. Yogyakarya: Deepublish, n.d.

Mashuri, Mochamad Mukhid. P*eranan Syatibi Dan Ibn Al-Jazari Dalam Ilmu Qira'at (Studi Analisis Historis*. Mafhum 01 (n.d.).

Mashuri, Mochamad Mukhid. "Tradisi Sanad Dalam Ilmu Qira'at", *Mafhum*: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, n.d.

Saad, Mohd Faizulamri Mohd. "Penisbahan Qurra' Dan Status

Qira'at Dalam Tafsir Al-Nasafi." *Jurnal Al-Turath* 1 (2016).

Sholihah, Izzatus. "Mengenal Ilmu Qiroat Dalam Al-Qur'an Dan Sejarah Perkembangannya." *Samawat* Vol 5, No (2021): 19–31. http://jurnal.staiba.ac.id/index.php/samawat/article/view/256.

Soffandi, Wawan Djunaedi. "Madzhab Qiraat 'Asim Riwayat Hafsh Di Nusantara: Studi Sejarah Ilmu." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004.